

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa:

1. *Shikashi*, *demo* dan *tokoroga* merupakan konjungsi yang dapat menghubungkan kalimat tunggal (*tanbun*) dengan kalimat tunggal (*tanbun*), kalimat majemuk (*fukubun*) dengan kalimat majemuk (*fukubun*), kalimat tunggal dengan kalimat majemuk (*fukubun*), atau sebaliknya. Selain sebagai konjungsi antarkalimat, *shikashi*, *demo* dan *tokoroga* dapat menghubungkan klausa (*setsu*) dengan klausa (*setsu*). Dengan penggunaan *gyakusetsu no setsuzokujoshi* pada akhir klausa sebelum *shikashi*, *demo* atau *tokoroga*, membuat penegasan pertentangan dalam kalimat.

Dalam kalimat *gyakusetsu no setsuzokushi* (*shikashi*, *demo* dan *tokoroga*) memiliki arti yang sama namun nuansa makna yang dimiliki ketiganya berbeda. *shikashi*, *demo* dan *tokoroga* digunakan dalam bahasa lisan maupun tulisan, namun *demo* lebih banyak dipakai sebagai bahasa lisan.

2. *Shikashi* merupakan *gyakusetsu no setsuzokushi* yang menyatakan hubungan yang bellawanan. *Shikashi* memiliki nuansa makna yang lebih tegas dibanding *demo*, juga dapat menyiratkan nuansa makna penyesalan. *Shikashi* juga sering digunakan untuk kalimat-kalimat formal, misalnya pada surat untuk sebuah instansi, dari bawahan kepada atasan, dan dari siswa kepada gurunya.

Demo lebih banyak digunakan sebagai bahasa percakapan, *demo* bersifat lebih informal dibanding *shikashi*, misalnya dalam percakapan antar rekan kerja yang setara kedudukannya. *Demo* menghubungkan kalimat yang berlawanan, memiliki arti yang lebih halus dibanding *shikashi*.

Berbeda dengan *shikashi* dan *demo*, *tokoroga* merupakan konjungsi yang menghubungkan kalimat atau klausa yang berlawanan. *Tokoroga* memiliki nuansa makna yang sedikit berbeda dibanding *shikashi* maupun *demo*, yaitu nuansa makna terkejut dan heran atas sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba. Selain itu *tokoroga* dapat menghubungkan kalimat yang bertentangan namun tidak berhubungan secara langsung. Pada kalimat yang memiliki hubungan yang tidak alami, *tokoroga* tidak dapat disulih dengan *shikashi* maupun *demo*. Sebaliknya, pada kalimat pertentangan memiliki hubungan alami, *tokoroga* dapat disulih dengan *shikashi* dan *demo*, tetapi nuansa maknanya akan berubah.